

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Olahan Tanaman Pisang

Salah satu komoditi yang mempunyai potensi dan prospek pengolahan industri pertanian yaitu tanaman pisang. Tanaman pisang merupakan salah satu komoditas unggulan yang bisa ditemui hampir sebagian wilayah Indonesia. Dari segi produksinya, tanaman pisang mampu membentangkan kontribusi 40-50% terhadap produksi buah nasional maupun keragaman penggunaan, seperti buah konsumsi segar, olahan, bahan baku industri dan pakan ternak. Besarnya potensi pemanfaatan pisang membuat berbagai pihak mulai meliriknyanya menjadi salah satu peluang usaha potensial yang memiliki prospek cerah ke depannya. Beberapa bagian dari tanaman pisang seperti bonggol, kulit dan batang pisang saat ini bisa diolah menjadi beragam makanan olahan yang bernilai jual tinggi(Suprarti 2005).

Beberapa bagian dari tanaman pisang yang awalnya sebatas digunakan sebagai makanan ternak, kini diberdayakan menjadi makanan manusia yang memiliki kandungan gizi tinggi. Bonggol pisang mengandung energi sebesar 43 kilo kalori, protein 0,6 gram, karbohidrat 11,6 gram, lemak 0 gram, kalsium 15 mg, fosfor 60 mg kandungan dan zat besi 1 mg. Sementara itu kulit pisang mengandung vitamin C, vitamin B, kalsium, protein dan lemak yang cukup. Batang pisang memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Sedangkan buah pisang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi yaitu sekitar 22,84 gram, protein 1,09 gram, lemak 0,33 gram, serat 2,6 gram, vitamin folat 20 mg, niacin 0,665

mg, tianin 0,031 mg, vitamin A 64 IU, Vitamin C 8,7 mg, Vitaamin E 0,01 mg dan Vitamin K 0,5 mg (Arief, 2013).

Tanaman pisang sangat prospektif sebagai bahan baku industri. Hal tersebut karena kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, serta berbagai produk dapat diolah dari tanaman pisang, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah. Pengolahan berbagai produk olahan dapat meningkatkan penganekaragaman pangan serta memberi alternatif dalam memasarkan produk (buah segar atau produk olahan). Bentuk-bentuk olahan tanaman pisang antara lain: kerupuk kulit pisang, kerupuk bonggol pisang, tepung pisang, brownies tepung pisang, nastar tepung pisang, black fores tepung pisang, sambal goreng pisang, kopi pisang, kremes pisang, sale pisang, roll cake tepung pisang, stik jantung pisang, semprong bonggol pisang, sirup bonggol pisang, sirup daun pisang, es daun pisang (Liputan bisnis UKM, 2013).

2. Kelompok Sosial

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial mengalami perkembangan dan perubahan. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil dari pada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan kata lain, strukturnya tidak mengalami perubahan – perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok – kelompok sosial mengalami perubahan secara cepat walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Akan tetapi pada umumnya, kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena pengaruh dari luar. Soekanto (2005).

Disisi lain kelompok sosial diartikan sebagai proses interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan. Kelompok-kelompok sosial yang berada dalam masyarakat bukan merupakan kelompok yang statis. Namun kelompok sosial senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun ada juga kelompok sosial yang sifatnya lebih stabil dan cepat mengalami perubahan yang memperoleh pengaruh dari luar atau pengaruh dari kelompok itu sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sifat dari kelompok merupakan suatu hasil dari tujuan dalam keperibadian para anggotanya (Setiawati 2013).

Beberapa konsep tentang kelompok yang dikemukakan oleh pakar dapat kita temukan baik yang membahas dari sudut pandang sosiologis, antropologis, maupun dari sudut pandang psikologis. Beberapa konsep tentang kelompok antara lain: (Soekanto 2005), mengemukakan bahwa kelompok adalah “sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sosiologis, ekonomis maupun kebutuhan psikologisnya. Dengan berkelompok, manusia dapat mengembangkan potensi, aktualisasi dan eksistensi dirinya”. Kumpulan orang-orang yang bergaul berinteraksi satu sama lain secara teratur dalam suatu periode waktu serta menganggap dirinya saling bergantung dalam kaitannya dengan pencapaian satu tujuan bersama atau lebih. Menurut (Kartono 2006) kelompok merupakan kumpulan individu yang terdiri dari dua atau lebih individu dan kehadiran masing-masing individu mempunyai arti serta nilai bagi orang lain dan ada dalam situasi saling mempengaruhi.

Kelompok adalah dua orang atau lebih yang terhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola atau struktur tersebut guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang (Slamet 2002). Menurut Slamet (2002) ada enam ciri kelompok yaitu: i) terdiri atas individu; ii) adanya saling ketergantungan; iii) adanya partisipasi yang terus menerus dari anggota; iv) mandiri; v) selektif; vi) adanya keragaman yang terbatas. Ada tiga elemen yang berhubungan secara langsung dalam proses terbentuknya kelompok yaitu aktivitas-aktivitas, interaksi, dan *sentiment*.

3. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan yang memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Upaya penumbuhan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang bersumber dari kesadaran petani dengan cara bergabung dalam kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani. Pertumbuhan kelompok tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan petani sendiri. Upaya dalam pengembangan kelompok tani yang dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, sehingga para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam bekerjasama mengelola kegiatan usaha tani. Kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani. Kelompok tani ini merupakan wadah kerjasama antar kelompok tani untuk

meningkatkan usaha ke arah yang lebih besar dan bersifat komersial. Menurut Turinda (2009) terdapat lima ciri kelompok tani efektif yaitu: i) Merupakan kelompok yang efektif yang terdiri dari kurang lebih 10 orang untuk bekerjasama dalam hal belajar teknologi, pengambilan keputusan, produksi, dan lainnya; ii) Anggota para petani berada dalam pengaruh kontak tani; iii) Para anggota kelompok tani memiliki tujuan yang sama, usaha tani yang sejenis; iv) Para anggota memiliki kegemaran sejenis, tradisi, bahasa, domisili, lokasi usaha tani, status ekonomi, pendidikan dan usia; v) Bersifat informal dimana terbentuk atas dasar keinginan dan kemufakatan para anggota, memiliki aturan, waktu tidak tertulis, adanya pembagian kerja dan tanggung jawab bukan pengurus, hubungan antar anggota luwes, solid dan percaya. Kelima ciri kelompok tani tersebut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok tani. Sedangkan keberadaan kelompok tani memiliki fungsi sebagai media interaksi saling belajar antar anggota, sebagai wadah kerjasama antar anggota dan sebagai kesatuan swadaya masyarakat. Sehingga keberadaan kelompok tani pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu wadah untuk menjalin kerjasama dan keakraban. Keberadaannya perlu adanya dukungan dari pihak pemerintah maupun swasta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Kelompok tani (Trimo 2006), adalah petani yang dibentuk atas dasar kepentingan kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seseorang ketua. Kelompok tani menurut (Deptan 2007), adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi,

sumberdaya dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan dari oleh dan untuk petani. Ciri-ciri kelompok tani yaitu: i) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota; ii) mempunyai kepentingan dan pandangan yang sama dalam berusahatani; iii) memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; iv) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Penumbuhan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip: i) kebebasan menghargai individu petani untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingan; ii) keterbukaan penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha; iii) partisipasi semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola kelompok tani; iv) keswadayaan mengembangkan kemampuan penggalan potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan sumberdaya guna terwujudnya kemandirian; v) kesetaraan hubungan antara penyuluh, pelaku utama dan usaha merupakan mitra sejajar dan vi) kemitraan berdasarkan saling menghargai, menguntungkan, memperkuat dan saling membutuhkan. Kelompok tani memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan usaha tani. Faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok diantaranya adalah jumlah anggota. Struktur dan aset kelompok, kredibilitas pengurus dan kelembagaan penunjang (Wahyuni 2003). Untuk meningkatkan taraf hidup kelompok tani dipedesaan maka adanya pembentukan kelompok wanita tani.

4. Kelompok Wanita Tani

Merupakan kumpulan para isteri petani atau perempuan pedesaan yang memiliki suatu wadah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Wadah kegiatan tersebut dinamakan kelompok wanita tani yang merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan-kegiatan pertanian. Kelompok wanita tani mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotannya (Setiawati,2013).

Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu para perempuan dalam mengelola usaha pertanian. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk usaha penyetaraan *gender* yang diupayakan oleh kelompok wanita tani. Hal ini menunjukkan bahwa pada bidang pertanian juga dapat dilakukan oleh para perempuan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat mengembangkan partisipasi para perempuan tani untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Selain itu, dapat menjadikan perempuan yang mandiri sehingga ketergantungan istri terhadap suami yang cukup tinggi dapat berkurang. Salah satu kelompok wanita tani yang sudah dapat membangun perubahan baru yaitu Kelompok Wanita Tani Seruni. Berdirinya Kelompok Wanita Tani Seruni karena ada kesamaan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan tempat tinggal, ekonomi, sosial dalam masyarakat sekitar yang dibentuk berdasarkan kepentingan bersama. Mereka memiliki tujuan yang hendak dicapai secara bersama-sama. Seringkali usaha

yang dilakukan secara berkelompok lebih menghasilkan dibandingkan usaha yang dilakukan sendirian atau individual. Kelompok tani dapat distimulasi dari pihak luar kelompok ataupun pihak dalam kelompok itu sendiri.

Upaya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga telah dilaksanakan berbagai macam program dan kegiatan pada sektor-sektor usaha produktif. Penyediaan saran dan prasarana terus diupayakan kelompok wanita tani, sebagai kelembagaan wanita tani langkah nyata para penyuluh dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Sukono 2013).

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan pertanian sudah banyak dilakukan baik melibatkan pemerintah dalam negeri maupun pihak luar negeri. Salah satu kunci keberhasilan pertumbuhan kelembagaan kelompok wanita tani adalah kemampuan untuk memberi dampak positif pada kehidupan sosial anggotannya dan manfaat lanjutan bagi komunitas desa strategi berbasis kolektif seperti membentuk koperasi dan usaha kecil yang targetnya adalah perempuan dapat digunakan dalam membangun kelembagaan wanita dalam pembangunan pertanian. Kerja kelompok dan kegiatan bersama merupakan faktor penting yang memungkinkan mencapai hasil yang positif dalam bidang sosial. Dengan mengadakan kegiatan bersama, organisasi wanita menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kecakapan memimpin dan mengelola, membangun kepercayaan diri dan membantu membina hubungan dengan kelompok lain yang bisa memberikan bantuan dan dukungan.

Keikutsertaan dalam kelompok wanita tani bisa menjadi mekanisme yang efektif untuk memberdayakan perempuan dalam pembangunan anggotannya

sendiri, keluarga dan komunitas mereka. Hasil kajian menemukan bahwa dengan terbentuknya kelompok wanita tani menyebabkan seluruh data lokasi kegiatan telah menjadi tempat yang menyenangkan. Kelompok wanita tani memiliki kemampuan untuk melewati batasan sosial yang kadang-kadang menghalangi perempuan yang berasal dari golongan sosial kurang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa. Kelembagaan kelompok wanita tani juga memberi kesempatan untuk mengumpulkan perempuan dari berbagai kalangan komunitas desa sehingga meningkatkan taraf hidup mereka (Nurida 2014).

5. Dinamika Kelompok

Kata dinamika berasal dari bahasa Inggris yakni *dynamic* yang artinya dinamis, dinamik dan bersemangat. Kata dinamika menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu gerak (dari dalam) tenaga yang menggerakkan; semangat. Secara harfiah, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Jadi, dinamika merupakan interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) untuk terus menerus berada dalam kelompok. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Sudaryanti 2002). Dinamika kelompok merupakan kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat didalam maupun dalam lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok yang

bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut. Menelaah dinamika kelompok berarti menelaah kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok dan mencoba menemukan serta mempelajari interaksi dalam kelompok dan pemecahan masalah serta mengambil kesimpulan untuk mencapai pemahaman dan penanggulangan masalah organisasi.

Dinamika kelompok dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikososial, dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi kedinamisan kelompok dapat mencakup: (a) tujuan kelompok; (b) struktur kelompok; (c) fungsi tugas; (d) pembinaan dan pemeliharaan kelompok; (e) kekompakan kelompok; (f) suasana kelompok; (g) tekanan pada kelompok; (h) efektifitas kelompok; (Slamet 2002).

a. Tujuan Kelompok (*Group Goal*).

Tujuan kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui berbagai aktivitasnya. Tujuan kelompok yang jelas dapat menyebabkan tingginya aktivitas anggota dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan para anggota mengetahui sesuatu yang harus dilakukan. Keadaan ini menyebabkan kekuatan dinamika kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya.

b. Struktur Kelompok (*Grup Structure*).

Struktur kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Upaya menggerakkan, mengatur dan mengendalikan kegiatan kelompok diperlukan adanya struktur. Struktur kelompok merupakan susunan hirarki mengenai hubungan- hubungan berdasarkan peran dan status antara masing-masing anggota kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Struktur kelompok dapat disusun secara formal dan secara informal. Dalam kelompok formal pembagian tugas, norma-norma dan mekanisme kerja disusun dengan jelas dan tertulis, sehingga semua anggota mengetahui. Pada kelompok yang strukturnya tidak ditetapkan secara formal dan tertulis, tetap memiliki dinamika sepanjang masing-masing anggota menyadari dan melaksanakan tugas dengan baik.

c. Fungsi Tugas (*TaskFunction*).

Fungsi tugas adalah segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuannya tercapai. Kriteria yang digunakan untuk melihat fungsi tugas, adalah i) fungsi memberi informasi, kelancaran arus-arus informasi menunjukkan fungsi tugas berjalan dengan baik sehingga fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; ii) fungsi memuaskan anggota, semakin tinggi tingkat kepuasan anggota kelompok mengakibatkan fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; iii) fungsi menyelenggarakan koordinasi, semakin baik penyelenggaraan koordinasi maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; iv) fungsi menghasilkan inisiatif, semakin tinggi tingkat inisiatif

kelompok maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; fungsi mengajak untuk berperan serta, semakin sering kelompok mengajak anggotanya berperan serta dalam setiap kegiatan kelompok maka fungsi tugas semakin baik dan fungsi tugas semakin kuat; fungsi menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

d. Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok (*Group Building and Miantenance*).

Pembinaan kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilihat dari; i) peran serta semua anggota kelompok; ii) adanya fasilitas dalam pelaksanaan pembinaan kelompok; iii) adanya kegiatan kelompok; iv) adanya kesempatan mendapatkan anggota baru, dan v) adanya sosialisasi sebagai proses pendidikan yang membuat anggota mengetahui norma, tujuan dan lain-lainnya didalam kelompok. Apabila semua ciri tersebut ada di dalam kelompok maka pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

e. Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*).

Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya rendah. Kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan

meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain.

Kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: i) kepemimpinan kelompok; ii) keanggotaan kelompok; iii) homogenitas kelompok; iv) tujuan kelompok; v) keterpaduan atau integrasi; vi) kerjasama atau kegiatan kooperatif dan vii) besarnya kelompok.

f. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*).

Kelompok mempunyai suasana yang menentukan reaksi anggota terhadap kelompoknya. Suasana kelompok yang dimaksud yaitu rasa hangat dan setia kawan, rasa takut dan saling mencurigai, sikap saling menerima dan sebagainya. Kelompok yang suasananya kondusif adalah kelompok yang memiliki suasana dimana anggotanya merasa saling diterima dan dihargai. Demikian juga halnya jika suasana kelompok penuh rasa persahabatan maka kelompok menjadi menarik. Faktor yang mempengaruhi suasana kelompok, yaitu: hubungan antara anggota kelompok, kebebasan berperan serta dan lingkungan fisik.

g. Tekanan Pada Kelompok (*Group Pressure*).

Tekanan pada kelompok ialah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu dan tercapainya tujuan kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok merupakan salah satu tekanan pada kelompok. Memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang berbuat baik dan menghukum anggota yang berbuat salah

terhadap kelompok menimbulkan ketegangan psikologis sehingga mempengaruhi dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok.

h. Efektivitas Kelompok (*Group Effectiveness*).

Efektifitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok. Kelompok yang dinamis meningkatkan efektifitasnya. Efektifitas dilihat dari segi : i) produktivitas kelompok; ii) moral kelompok dan iii) kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dipakai mengukur produktivitas. Semangat dan sikap anggota dipakai mengukur moral misalnya para anggota merasa bangga dan bahagia berasosiasi dengan kelompoknya. Keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi digunakan untuk mengukur kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompoknya dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai, maka kelompok semakin efektif. Dengan demikian efektifitas kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

Berkaitan dengan dinamika kelompok, Hariadi (2011) menjelaskan bahwa untuk menganalisis perilaku kelompok tani mencapai tujuan, yakni: Motivasi, *Self efficacy*, kohesi kelompok, sikap, interaksi anggota kelompok, kepemimpinan dalam kelompok, Power dalam kelompok, norma-norma kelompok, peran-peran kelompok, dan *social learning*.

a. Motivasi

Ketika berbicara tentang motivasi, orang tertarik dengan “perilaku”. Ketertarikan orang khususnya terdapat perilaku dalam kelompok. (Umstot

1998 dalam Hariadi 2011) motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan, dan berlanjut. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Moeliono 1989 dalam Hariadi 2011).

Perilaku biasanya diberi energi atau semangat oleh keinginan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Keinginan akan uang, promosi, sosial, atau tantangan pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi. Adanya semangat disebabkan oleh adanya kebutuhan atau keinginan. Hal ini memberi energi perilaku yang berkaitan dengan tujuan dan hasil, dan didukung oleh *reward* yang kemudian memberikan umpan balik untuk memodifikasikan kebutuhan atau tujuan. Di sisi lain, motivasi mempengaruhi *performance* atau kinerja, namun demikian juga dipengaruhi oleh kapasitas, kesempatan, dan lingkungan.

b. *Self efficacy*

Menurut (Bandura 1997 dalam Hariadi 2011). *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri mampu mengerjakan secara memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan. *Self efficacy* menunjuk pada evaluasi diri seseorang tentang keyakinan kemampuannya atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi rintangan. Pada level kelompok, *collective efficacy* merupakan keyakinan kelompok yang mampu mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan

Self efficacy tidaklah mengukur keterampilan yang dimiliki, melainkan keyakinan mampu melakukan dengan keterampilan apa pun yang dimiliki. Selanjutnya, dijelaskan bahwa *self efficacy* berasal dari empat sumber, yakni i) pengalaman langsung yang memberi kecakapan; ii) pengalaman dari melihat orang lain (berkaitan dengan social learning); iii) persuasi verbal; dan iv) fisiologi dan pengetahuan. Fisiologi terutama berkaitan dengan kekuatan fisik dan stamina, sedangkan pengetahuan berkaitan dengan keyakinan (Hariadi 2011). Dalam kelompok tani, anggota kelompok yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil mencapai tujuan.

c. Kohesi kelompok

Tingkatan yang menunjukkan anggota kelompok saling tertarik satu dengan yang lainnya menunjuk pada kohesivitas kelompok. Ada tiga makna, tentang kohesivitas kelompok, pertama, ketertarikan pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok. Kedua, moral dan tingkat motivasi anggota kelompok. Ketiga, koordinasi dan kerjasama anggota kelompok. Dalam hal kohesi, umumnya orang menunjuk pada tingkatan yakni anggota kelompok pada kelompok yang kohesinya tinggi lebih energik di dalam aktivitas kelompok, jarang absen dalam pertemuan kelompok dan merasa senang apabila kelompok berhasil dan bersedih apabila kelompok gagal (Shaw 1979 dalam Hariadi 2011). Apabila terjadi penghindaran, biasanya hal itu berkaitan dengan rendahnya tingkat keakraban dan ketergantungan pada kelompok.

Menurut (Gibson 1997 dalam Hariadi 2011) menjelaskan bahwa kelompok yang rendah kohesivitasnya tidak memiliki ketertarikan interpersonal di antara anggotanya. Kelompok dapat menarik individu yang disebabkan adanya; i) tujuan kelompok dan anggota saling mengisi dan spesifikasinya jelas; ii) kelompok memiliki pimpinan yang kharismatik; iii) reputasi kelompok tampak yaitu keberhasilan mencapai tujuan; iv) jumlah anggota kelompok kecil sehingga memungkinkan anggota berpendapat, mendengar, dan evaluasi; v) anggota saling mendukung dan menolong satu dengan lainnya untuk mengatasi rintangan dan hambatan. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi biasanya terdiri dari individu-individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan dan cenderung memiliki kinerja kelompok efektif.

d. Sikap

Mengenai sikap, pada hakekatnya terdapat beberapa definisi (Azwar 2000 dalam hariadi 2011). Pertama, sikap merupakan efektif. Menyatakan bahwa sikap adalah derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Kedua, sikap merupakan konasi seperti yang dikemukakan oleh Chave dan Bogardus menyatakan bahwa sikap adalah tendensi atau kesiapan antisipatif. Ketiga, sikap merupakan skema triadik. Secord dan Backman dalam hal ini menyatakan bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Apabila mengetahui sikap seseorang,

maka akan dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut. Dalam kelompok tani, sikap anggota terhadap profesi petani akan mempengaruhi perilakunya di dalam kelompok. Sikap terhadap profesi petani yang positif menunjukkan bahwa dirinya suka dan menikmati pekerjaan sebagai petani sehingga aktif dalam kegiatan kelompok (Hariadi 2011).

e. Interaksi anggota kelompok

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut akan membentuk bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat; ada kontak sosial dan ada komunikasi. Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain yang berwujud pembicaraan, ataupun sikap, serta perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang lain tersebut (Chitambar 1977 dalam Hariadi 2011).

Pada kelompok tani yang para anggotanya sering bertemu, sering berkomunikasi antar- anggota dan antar- pengurus (kuantitas) untuk membicarakan hal-hal berkaitan dengan kelompok dan aktivitasnya (kualitas) menunjukkan interaksi yang kuat. Pada kelompok tani, interaksi yang kuat di

antara anggota menunjukkan adanya keakraban dan kerjasama yang baik. Memungkinkan banyak ide yang muncul untuk mengatasi masalah kelompok sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan meningkatkan keberhasilan (Hariadi 2011).

f. Kepemimpinan dalam kelompok

Menurut (Umstot 1988 dalam Hariadi 2011), gaya kepemimpinan dalam kelompok dapat pada dimensi *autocratic* dan *democratic*. Pemimpin yang *autocratic* mengambil keputusan secara sepihak. Sementara itu, pemimpin yang *democratic* meminta input dan partisipasi anggota dalam mengambil keputusan. Berkaitan dengan kepemimpinan, ada juga dimensi *directive-permissive*. Pemimpin yang *directive* suka mendikte kepada para anggota kelompok untuk melaksanakan tugasnya, sementara pemimpin yang *permissive* memberikan kebebasan kepada para anggota untuk bekerja sesuai dengan cara yang diinginkan.

Hersey dan Blanchard dalam Hariadi (2011) mengembangkan empat gaya kepemimpinan. Gaya pertama adalah *telling*. Dalam gaya ini pimpinan menentukan peran yang diperlukan guna mengerjakan tugas dan memerintahkan anggota untuk mengerjakan apa, dimana, bagaimana, dan kapan dikerjakan terutama bila anggota tidak mampu namun ingin melakukan. Gaya kedua adalah *Selling*. Dalam kondisi ini pimpinan tidak hanya memberikan intruksi terstruktur pada anggota, tetapi juga memberikan semangat dan dukungan, terutama bila anggota tidak mampu namun ingin melakukan. Gaya ketiga adalah *Participating*, dengan gaya ini pimpinan dan

anggota bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan tentang bagaimana yang terbaik menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang baik, terutama bila anggota mampu, tetapi tidak ingin melakukan. Gaya keempat *delegating*. Pemimpin dalam hal ini memberikan sedikit spesifikasi dengan pendekatan pengarah atau dukungan personal kepada peserta, terutama bila anggota mampu dan ingin melakukan.

Berkaitan dengan kepemimpinan di dalam kelompok tani, pemimpin tani umumnya dikenal dengan kontak tani. Kontak tani menurut Departemen Pertanian RI (1986) dalam Hariadi (2011) adalah petani yang menerima serta menerapkan teknologi baru, ikut menyebarkan teknologi pertanian yang telah dipraktikannya secara alamiah, dan berwibawa serta berpengaruh terhadap lingkungannya. Adapun peran kontak tani adalah: i) pemimpin kelompok, yang bertugas mengorganisasi aspirasi kelompok kedalam kegiatan yang terarah; ii) guru, yang bertugas memberikan informasi, membentuk menerapkan dan memecahkan masalah, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan; iii) pembimbing, yang memberikan nasehat dan dorongan dalam kerjasama dan berusaha; iv) penggerak, yang menanamkan kesadaran akan arti penting kelompok; v) mendorong semangat kerjasama serta menjaga agar tujuan-tujuan dapat tercapai; vi) penyuluh pertanian swakarsa, yang merupakan partner penyuluh pertanian dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan; vii) teladan bagi masyarakat tani.

Pada kelompok tani, manakala pemimpin kelompok mampu memainkan peran sebagai kontak tani yang baik sesuai dengan situasi anggotanya,

mampu meningkatkan kesiapan psikologis atau memotivasi anggota yang kurang memiliki motivasi kerja, maka akan dapat meningkatkan aktivitas anggota dan kegiatan kelompok dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan. Pada kelompok tani, manakalah pemimpin kelompok mampu memainkan peran sebagai kontak tani yang baik sesuai dengan situasi anggotanya, mampu meningkatkan kesiapan kerja bagi anggota yang kurang mampu dan mampu meningkatkan kesiapan psikologi (memotivasi) anggota yang kurang memiliki motivasi kerja, maka akan dapat meningkatkan aktivitas anggota dan kegiatan kelompok dalam berbagai kegiatan, sehingga kelompok dapat berfungsi dengan baik dan berhasil mencapai tujuan kelompok.

g. Power dalam kelompok

Menurut (Johnson 2000 dalam Hariadi 2011), mendeskripsikan power sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain dan melawan pengaruh lainnya. Dalam suatu kelompok, ada beberapa tipe power yang dapat dideskripsikan berdasarkan pada tipe sumberdaya yang digunakan untuk pengendalian, antara lain ganjaran, legitimasi(berdasarkan pada posisi di dalam hierarki), keahlian, dan informasi. Seseorang memiliki power ganjaran (reward power) di antara anggota kelompok jika ia memiliki kemampuan menyampaikan konsekuensi positif atau mengubah konsekuensi negatif pada respons perilakunya. *Reward* power terjadi ketika orang tersebut memberikan *reward* atau ganjaran kepada orang lain.

Seseorang memiliki power pelaksana (*coercive power*) di antara anggota kelompok jika ia dapat menyampaikan konsekuensi negatif atau mengubah

konsekuensi positif pada respon perilaku anggota kelompok. Anggota kelompok cenderung melakukan apa yang diinginkan, karena ia percaya bila tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, tetapi mereka cenderung menghindar untuk berinteraksi dengan orang tersebut di kemudian hari. Menurut (Gibson 1997 dalam Hariadi 2011), power legitimasi (*legitimate power*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain karena posisinya. Seseorang pada level yang lebih tinggi memiliki power terhadap orang lain yang lebih rendah. Ketika seseorang memiliki power legitimasi anggota kelompok percaya bahwa orang tersebut memiliki pengaruh kepada orang lain sebab posisinya di dalam kelompok atau organisasi, atau disebabkan tanggung jawab perannya. Power legitimasi ini sering digunakan untuk merendam konflik.

Ketika seseorang memiliki power referensi (*referent power*), anggota kelompok mengidentifikasinya dengan atau ingin menjadi seperti orang tersebut. Oleh karena itu, ia melaksanakan apa yang diinginkan, suka dan ingin disukai. Secara umum, seseorang yang lebih banyak disukai menyebabkan lebih banyak anggota kelompok mengidentifikasi padanya. Sedangkan bila seseorang memiliki power keahlian (*expert power*), anggota kelompok melihat orang tersebut memiliki beberapa keahlian yang akan bermanfaat untuk mencapai tujuan. Sementara itu, ketika seseorang memiliki power informasi (*informational power*), anggota kelompok percaya bahwa orang tersebut memiliki sumberdaya atau informasi yang tidak ada di tempat lain yang akan bermanfaat dalam mencapai tujuan.

Dalam aktivitas yang berkaitan dengan kelompok, legitimate power adalah pemimpin kelompok tani atau kontak tani dan pamong desa. Ini disebabkan oleh posisi kontak tani sebagai pemimpin kelompok. *Referent power* adalah kontak tani, karena ia juga berperan sebagai teladan bagi anggota kelompok. Sementara itu *expert power* adalah penyuluhan pertanian karena ia adalah ahli di bidang pertanian. Information power dapat diperankan oleh kontak tani, pamong desa dan juga penyuluh pertanian, karena mereka juga sebagai sumber informasi bagi anggota petani.

h. Norma-norma kelompok

Menurut (Johnson 2000 dalam Hariadi 2011), norma kelompok sering digunakan secara langsung sebagai power bagi anggota kelompok. Norma dipercaya untuk mengarahkan perilaku anggota kelompok. Anggota kelompok cenderung menerima norma yang diperkenalkan secara regular dan mengendalikan hubungan antar anggota. Norma kelompok mengendalikan perilaku anggota. Menurut Hariadi (2011) norma kelompok merupakan aturan atau pathokan yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat. Norma kelompok memberi petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang menjadi anggota kelompok. Di dalam kelompok, norma dapat tidak tertulis ataupun tertulis. Norma yang tidak tertulis memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda dari yang terlemah sampai yang terkuat kekuatan mengikatnya (berdasarkan berat ringannya sanksi) yang dapat didedakan; cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat. Menurut (Shaw 1979 dalam Hariadi 2011) anggota dari kelompok yang kohesif secara teoritis akan

menyesuaikan diri pada norma kelompok dan memiliki respon yang positif karena pengaruh dari anggota yang lain. Karakteristik norma yang penting dan mempengaruhi perilaku anggota kelompok adalah (i) norma mengatur berbagai hal atau situasi untuk mencapai tujuan; (ii) norma berlaku bagi setiap anggota kelompok tanpa kecuali; (iii) semua norma diterima oleh anggota kelompok dan; (iv) sanksi bagi setiap pelanggar norma.

Menurut (Gibson 1997 dalam Hariadi 2011) menjelaskan bahwa norma merupakan standar bagi anggota kelompok. Norma juga memiliki karakteristik tertentu yang bernilai bagi anggota kelompok. Pertama, norma dibentuk melalui penghargaan terhadap sesuatu yang berpengaruh nyata pada kelompok. Norma dapat tertulis, tetapi seringkali disosialisasikan secara lisan terhadap anggota. Dalam berbagai kasus, norma tidak pernah dinyatakan secara formal, akan tetapi diketahui oleh para anggota kelompok. Kedua, norma diterima dalam berbagai tingkatan oleh para anggotanya. Beberapa di antaranya diterima secara utuh dan yang lain hanya sebagian. Ketiga, norma dapat diberlakukan pada setiap anggota kelompok ataupun hanya pada beberapa anggota kelompok.

Menurut (Umstot 1988 dalam Hariadi 2011), kelompok memiliki kekuatan untuk mengontrol anggota. Cara yang paling kuat adalah dengan norma, yakni aturan perilaku yang sebaiknya dilaksanakan. Kelompok berharap agar anggotanya berperilaku dengan cara tertentu misalnya hadir dalam setiap pertemuan, membayar iuran dan sebagainya. Apabila ada anggota yang tidak melaksanakan norma, hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan dan

mendapatkan tekanan agar mau menyesuaikan. Norma dan peranan berkaitan erat, norma sebaiknya dilaksanakan oleh semua anggota kelompok, sedangkan peran adalah perilaku yang sebaiknya dilaksanakan karena posisinya, misalnya sebagai pemimpin. Meskipun anggota kelompok umumnya menyesuaikan dengan norma, namun seringkali ditemui adanya penyimpangan. Adanya penyimpangan seringkali diberikan peringatan atau diberi hukuman. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki perilaku, namun bila tetap melakukan penyimpangan maka kelompok memberi tekanan secara fisik ataupun psikologis.

Selanjutnya Hariadi (2011) menambahkan bahwa dalam kelompok tani, kelompok tani cenderung merupakan organisasi formal dan memiliki struktur organisasi atau kepengurusan dengan norma-norma yang dibuat, meskipun norma mungkin belum tertulis tetapi biasanya aturan-aturan di dalam kelompok merupakan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, manakala norma kelompok ditaati oleh semua anggota, maka akan mendukung kelancaran kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan.

i. Peran-peran kelompok

Menurut (Umstot 1988 dalam Hariadi 2011). *Grup roles* atau peran-peran anggota kelompok, dalam hal ini peran-peran anggota kelompok dalam proses aktivitas kelompok mencapai tujuan. Ada tiga peran di dalam kelompok, yakni *task role* (peran pelaksana tugas), *maintenance role* (peran pemelihara) dan *blocking role* (peran pengacau).

1. Peran Pelaksana Tugas (*Task Role*)

Peran pelaksana tugas adalah peran yang dimainkan anggota kelompok dengan aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya; pengajuan ide atau gagasan, pencari informasi bagi kelompok, pemberi informasi bagi kelompok, mengevaluasi, perangkum berbagai pendapat untuk mencapai tujuan. Peran ini bias dimainkan oleh pengurus maupun anggota biasa, orang ini berupaya untuk mencapai tujuan kelompok dengan berbagai aktivitas yang dilakukan.

2. Peran Pemeliharaan (*Maintenance Role*)

Peran pemeliharaan bias dimaikan oleh pengurus maupun anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya, dengan tujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmonis mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya, pendamai perselisihan, menjaga anggota menghargai perbedaan, meminimalisir konflik, pemberi semangat, memuji, bersahabat, pembuka dan penutup portal komunikasi agar setiap orang berbagi pikiran untuk kemajuan kelompok, pembuat kompromi. Orang yang memainkan peran ini berupaya memelihara agar kelompok tetap harmonis sehingga dapat mencapai tujuan kelompok.

3. Peran Pengacau (*Blocking role*)

Peran pengacau dalam kelompok adalah peran yang dimaikan anggota kelompok atau mungkin pengurus kelompok dengan berbagai aktivitas mengacau kelompok dalam mencapai tujuan. Peran ini misalnya; mendominasi kegiatan atau pembicaraan dengan menampilkan diri

superioritasnya, suka memotong kontribusi orang lain, penentang pendapat karena adanya kepentingan pribadi atau agenda tersembunyi, menyerang pendapat kelompok karena ketidaksetujuannya, kasar dan brutal, orang yang sinis, tidak sopan, menyendiri, selalu menentang tujuan kelompok. Orang yang sering memainkan peran ini sering kali mengacau aktivitas kelompok karena berbagai sebab, kekecewaan, agenda tersembunyi, dan sebaliknya.

Ketiga peran tersebut ada di dalam kelompok dan selalu bergerumul dalam berbagai aktivitas pencapaian tujuan kelompok. Manakala peran task dan *maintenance* dominan dan peran blocking lemah, maka kelompok mudah maju dan berkembang.

j. *Social learning*(belajar sosial)

Manusia banyak belajar dari lingkungan sosialnya, kebanyakan perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui *modeling*. Dimulai dari observasi terhadap orang lain, maka terbentuklah sebuah ide tentang bagaimana perilaku baru perlu ditampilkan, dan pada kesempatan lain informasi yang telah dikode tersebut berfungsi sebagai pemandu untuk bertindak. Dengan demikian, orang dapat belajar dari model atau contoh mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.

Kedua teori yang telah dipaparkan diatas, Slamet (2002) dan Hariadi (2011), maka peneliti akan menentukan variable sesuai dengan keadaan lapangan. Variable yang diteliti merupakan gabungan dari kedua teori yang memiliki maksud yang sama. Dalam penelitian ini variable yang akan diteliti

untuk mengkaji dinamika kelompok adalah kepemimpinan, norma-norma kelompok, peran-peran anggota kelompok, kekompakan kelompok, dan suasana kelompok.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika KWT Seruni

Dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal dan lamanya berusaha tani. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan keterjangkauan informasi (Lestari 2011).

Effendi (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia dan bangga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ada beberapa faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap dinamika Kelompok Wanita Tani Seruni yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: tingkat pendidikan non formal, pengalaman berkelompok. Faktor eksternal yang di duga ikut mempengaruhi dinamika kelompok meliputi: pembinaan dari instansi pemerintahan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang dinamika kelompok tani telah dilakukan oleh beberapa kalangan. Penelitian Zakaria(2015) menunjukkan bahwa dinamika

kelompok usaha budidaya ikan nila dengan sistem *collective Farming* sangat dinamis dalam mencapai tujuan yang ditinjau melalui unsur-unsur i) sikap yang dilihat dari sikap positif terhadap pengurus kelompok, profesi sebagai petani ikan dan pemerintah; ii) *self efficacy* yang dilihat dari adanya pengelolaan bersama yang mampu meningkatkan *self efficacy*; iii) motivasi yang dilihat dari motivasi tinggi karena adanya keselarasan tujuan antara anggota dan kelompok; iv) pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh kelompok kepada desa dan penyuluh melalui kepemimpinan dan power yang dimiliki; v) kekompakan kelompok yang dilihat dari komitmen tinggi yang terbentuk, dan vi) suasana kelompok yang dilihat dari interaksi anggota dan pengurus serta masyarakat saling mengamati dan meniru satu sama lain. Melalui sistem *collective Farming* yang diterapkan, anggota kelompok menunjukkan motivasi kerja dan kohevititas yang tinggi karena adanya sistem usaha yang menguntungkan dan mampu menjadi jalan keluar dari masalah rendahnya harga bandar atau tengkulak, sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian Azhad (2010) Dinamika kelompok yang terbentuk dari usaha emping jagung kurang dinamis dalam mencapai tujuan anggota melalui unsur-unsur i) tujuan yang dilihat dari berkurangnya jumlah anggota akibat ketidaksesuaian tujuan antara anggota dan kelompok; ii) fungsi tugas yang dilihat dari kurangnya peran yang dimainkan oleh anggota, sehingga peran ini banyak dimainkan oleh pengurus; iii) pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh kelompok, pemerintah dan perguruan tinggi melalui penyuluhan dan pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan anggota; iv) kekompakan yang dilihat

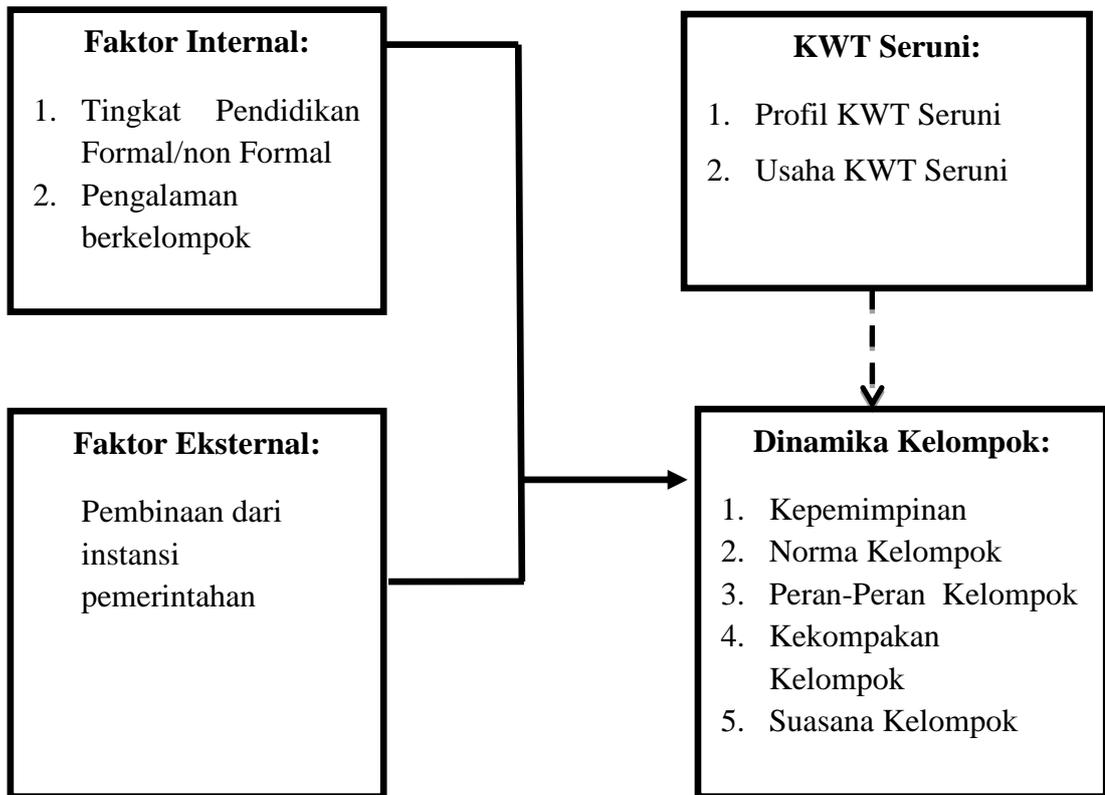
dari rendahnya komitmen anggota dalam mencapai tujuan produksi, namun kekompakan tinggi ditunjukkan pada pada tujuan kekeluargaan.

C. Kerangka Berpikir

Dinamika Kelompok Wanita Tani Seruni merupakan dinamika yang terjadi di dalam kelompok yang meliputi: kepemimpinan, norma kelompok, peran anggota, kekompakan kelompok, suasa kelompok. Dalam dinamika Kelompok Wanita Tani Seruni terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam KWT Seruni yang dapat mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Faktor internal pada penelitian yang mempengaruhi dinamika KWT Seruni yaitu tingkat pendidikan non formal dan pengalaman berkelompok. Dari unsur-unsur yang terdapat di dalam faktor internal yang terdapat pada KWT Seruni dapat secara dinamis berjalan serta secara langsung mempengaruhi dinamika kelompok yang ada di KWT Seruni. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kelompok yang bersumber dari luar KWT Seruni untuk dapat menunjang kegiatan dan pengembangan KWT Seruni. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu pembinaan dari instansi pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas secara sistematis kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

